



Studi Etnobotani Kunyit (*Curcuma*) Pada Masyarakat Desa Klabetan Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur

Garnis Mufarrohah Rohamah^{1*}, Ari Hayati², Tintrim Rahayu³

^{1,2,3} Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Malang, Indonesia

*) Koresponden Penulis : garniesmufa12@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman kunyit (*Curcuma*) relatif mudah ditemukan dan penggunaannya sudah meluas tidak hanya untuk keperluan memasak namun juga untuk kesehatan. kunyit (*Curcuma*) atau disebut *Konyek* dalam Bahasa Madura adalah tanaman yang sudah sering dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Klabetan sebagai bahan pangan maupun obat tradisional yang sering disebut *Jhemoh* dalam Bahasa Madura. Secara umum minum jamu diracik dari tumbuhan telah terjadi mulai sejak turun-temurun oleh masyarakat Madura. Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pemanfaatan kunyit (*Curcuma*) di Desa Klabetan kecamatan Sepuluh kabupaten Bangkalan. Menggunakan metode deskriptif eksploratif: studi pustaka, pengamatan di lapang, wawancara, analisis data dan dokumentasi persebaran tanaman kunyit (*Curcuma*) di Desa Klabetan Kecamatan Sepuluh Kabupaten Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua karakteristik kunyit yaitu kunyit (*Curcuma*) dengan kunyit pada organ sebagai bahan pangan 51% , obat-obatan 46% dan ritual adat 3%. Bagian organ tanaman (*Curcuma*) jumlah daun 38%, rimpang 50% batang 12%. Jumlah kunyit (*Curcuma*) yang ditemukan sebanyak 7 titik di Dusun Bindeng dan 6 titik Dusun Bilarangan dari tiga Dusun.

Kata kunci: potensi *Curcuma*, Persepsi Masyarakat

ABSTRACT

Turmeric (Curcuma) is known to originate from Southeast Asia which is spread in Mmalaysia. Indonesia, Australia, to Africa. In Indonesia alone, turmeric (Curcuma) is relatively easy to find and its use has expanded not only for purposes of health but for turmeric (Curcuma) or called "Konyek" in Madurese language is a plant that has often been used by the people of Klabetan Village as food and traditional medicine which is often called "Jhemoh" in Madurese Language. In general, drinking herbal medicines made from plants has started since hereditary by the Madurese people. This study aims to determine the public perception about the use of turmeric (Curcuma) in Klabetan village, Ten sub-district, Bangkalan. The researcher used an explorative descriptive method: literature study, field observations, interviews, data analysis and documentation of the appearance of turmeric plants (Curcuma) in Klabetan Village, Ten District of Bangkalan Regency. The results of the study answered as food ingredients 51%, drugs 46% and traditional rituals 3%. Parts of plant organs (Curcuma) number of leaves 38%, rhizome 50% stems 12%. The amount of turmeric (Curcuma) was found in 7 points in Bindeng Hamlet and 6 points in Bilarangan Hamlet from three hamlets.

Keywords: potential of *Curcuma*, Community Preseption

doi: 10.33474/e-jbst.v8i1.306

Diterima tanggal 30 Juli 2019– Diterbitkan Tanggal 9 Agustus 2022

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>



Pendahuluan

Kunyit (*Curcuma*) termasuk salah satu tanaman rempah dan obat asli dari wilayah Asia Tenggara. Tanaman ini kemudian mengalami persebaran ke daerah Malaysia, Indonesia, Australia, dan Afrika. Kunyit termasuk salah satu tanaman rempah dan obat, habitat asli tanaman ini meliputi wilayah Asia khususnya Asia Tenggara. Kunyit tergolong dalam kelompok jahe-jahean (*Zingiberaceae*), dikenal di berbagai daerah dengan beberapa nama lokal, seperti *Turmeric* (Inggris), kurkuma (Belanda), kunyit (Indonesia dan Malaysia), kunir (Jawa), koneng (Sunda), konyek (Madura) [1].

Desa Klabetan sebagai bagian dari pulau Madura sejak dulu masyarakatnya telah memanfaatkan kunyit sebagai rempah untuk makanan dan juga sebagai jamu herbal untuk menyembuhkan penyakit. Akan tetapi pada saat ini hanya orang-orang tertentu saja khususnya orang tua yang masih mempertahankan kunyit di rumah-rumah mereka karena ketersediaan kunyit di pasar tradisional sudah dianggap mencukupi. Sebagian besar masyarakat menanam kunyit di rumah mereka dengan alasan lebih murah dari pada membeli di pasar tradisional, sehingga penanaman kunyit di rumah banyak ditemukan. Oleh karena itu, dalam rangka pemanfaatan tanaman kunyit dan meningkatkan pelayanan dalam usaha menunjang keluarga, maka tanaman kunyit yang tumbuh di Desa Klabetan perlu diperkenalkan kepada masyarakat. Mengingat manfaat dan kegunaanya yang sangat banyak seperti untuk dibuat bahan bumbu rempah, dan juga obat untuk berbagai macam penyakit

Etnobotani merupakan hubungan atau interaksi antara tumbuhan dan masyarakat (Etnis). Pengetahuan masyarakat tradisional terhadap penggunaan tumbuhan dalam menunjang kehidupan untuk sebahagi bahan makan, pengobatan, upacara adat, budaya dan pewarna alami [2]. Indonesia memiliki budaya pengobatan tradisional termasuk tumbuhan tanaman kunyit sebagai obat maupun sebagai bahan masakan sejak dulu dan dilestarikan dengan secara turun-temurun. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah banyak dikakukan contoh penelitian katuk (*Sauropus androgyneus*) dimasyarakat tradisional telah diteliti khususnya di Madura [3]. Studi etnobotani jahe (*Zingiber officinale*) pada masyarakat Desa Banyior Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan [4] Dalam pemanfaatan tanaman kunyit sebagai obat dan bahan masakan disetiap daerah menggunakan cara yang berbeda-beda, begitu pula dengan masyarakat lokal di Desa Klabetan Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. Etnobotani sangat berkaitan dengan adanya kebudayaan, suku Madura kebudayaan yang ada di Indonesia. Masyarakat Madura telah menggunakan tumbuhan kelor (*Moringa oliefera*) sebagai obat tradisional yang berbentuk ramuan obat seperti jamu, dan kosmetik seperti bedak. Jamu jamu telah menjadi tradisi masyarakat Madura khususnya di kalangan keluarga yang masih berdarah biru dan kerajaan [5]

Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: kamera untuk merekomendasi seluruh kegiatan dalam penelitian, kuesioner untuk mendapatkan data persepsi masyarakat terhadap tanaman kunyit, alat tulis untuk menulis kegiatan penelitian dan GPS. Bahan yang digunakan yaitu tanaman kunyit yang berada di Desa Klabetan Dusun Bindeng dan Dusun Bilarangan Kecamatan Sepuluh Kabupaten Bangkalan. Beserta masyarakat desa tersebut sebagai responden.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif meliputi: studi pustaka, pengamatan di lapang, wawancara menggunakan kuesioner, analisis data dan persebaran tanaman kunyit. Data yang diperoleh berupa peta umum (*Google Eart*) keberadaan tanaman kunyit yang ditemukan langsung dengan survey di dapat dengan menggunakan *snowball* di wawancara dengan *key person* yaitu tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat yang memiliki tanaman kunyit sekaligus masyarakat yang memanfaatkan atau masyarakat yang tidak memiliki tanaman kunyit tapi masih

menggunakan atau memanfaatkan. Untuk mendapatkan data persepsi masyarakat tentang potensi tanaman kunyit dilakukan wawancara dengan responden dengan menggunakan panduan kuesioner.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Observasi

Dalam hal ini melakukan pengamatan langsung di Dusun Bindeng dan Dusun Bilarangan Kecamatan Sepuluh, kemudian dicatat persepsi masyarakat tidak mendistribusikan dan memanfaatkan tanaman kunyit.

2. Teknik interview

Dalam hal ini, peneliti mengadakan wawancara secara langsung pada masyarakat dan masyarakat mengenai distribusi dan pemanfaatan tanaman kunyit ataupun masyarakat yang tidak mendistribusikan dan memanfaatkan tanaman kunyit.

3. Teknik Dokumentasi

Peneliti mengambil gambar secara langsung dan mencatat hal-hal yang di perlukan di lokasi penelitian untuk membuat dokumen-dokumen dan sebagai bukti bahwasannya peneliti melakukan penelitianditempat tersebut Hasil dan Diskusi

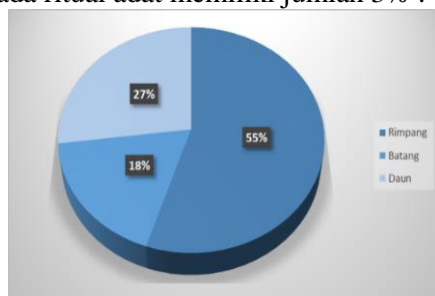
Hasil dan Diskusi

Desa klabetan memiliki luas wilayah sekitar 4,91 km². Menurut data kependudukan 2010, desa Klabetan memiliki jumlah sebanyak 700 jiwa. Secara administratif batas wilayah Desa Klabetan adalah: sebelah utara yaitu Desa Sepulu, sebelah timur Desa Banyior, Sebelah selatan yaitu Desa Gangsean dan Bangsereh dan sebelah barat yaitu desa maneron.



Gambar 1: Persentase pemanfaatan tanaman kunyit

Melihat hasil dari respon yang diberikan masyarakat Dusun Bindeng dan Bilarangan Desa Klabetan, bagian tanaman kunyit paling banyak digunakan sebagai bahan pangan atau rempah-rempah, dari pada digunakan sebagai bahan obat, berdasarkan gambar di atas bagian tanaman kunyit yang paling banyak di gunakan sebagai bahan pangan sebanyak 51%, obat-obatan sebanyak 46% dan pemanfaatan terendang pada ritual adat memiliki jumlah 3% .



Gambar 2: Bagian tanaman yang di manfaatkan

Dari hasil responden masyarakat pada pemanfaatan tanaman kunyit hasil paling banyak yaitu pada pemanfaatan rimpang sebanyak 55%, pemanfaatan batang kunyit sebanyak 27% dan jumlah terendah diperoleh 18% untuk pemanfaatan daun. Berdasarkan hasil penelitian tentang tanaman kunyit di Desa Klabetan terdapat dua varietas yaitu kunyit putih dan kunyit kuning. Dusun Bindeng terdapat 2 varietas yaitu kunyit putih dan kunyit kuning dari 7 titik sampling dan Dusun Bilarongan terdapat 1 varietas yaitu kunyit kuning dari 6 titik sampling.



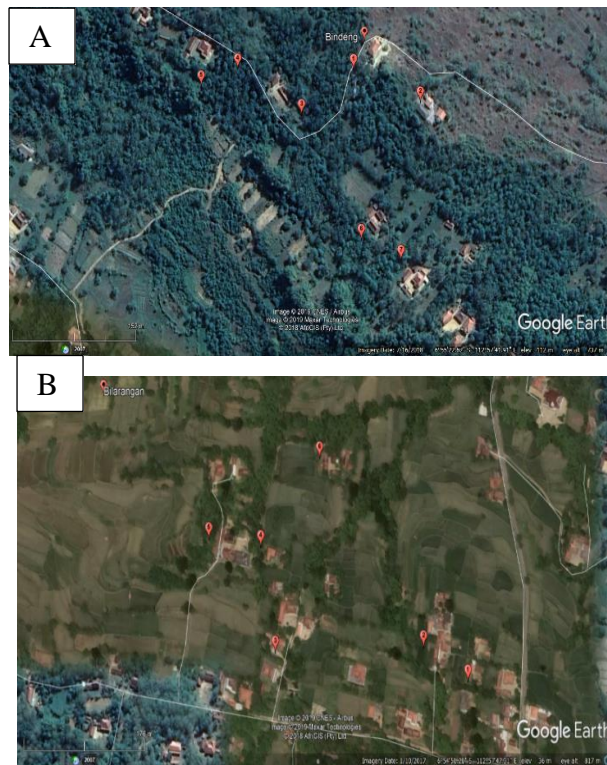
Gambar 3. Rimpang kunyit di Dusun Bindeng dan Bilarongan Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. A) kunyit putih B) kunyit kuning

Berdasarkan gambar, tanaman kunyit yang ditemukan pada Dusun Bindeng Desa Klabetan Kecamatan Sepulu, dari 7 titik sampling hanya ditemukan 2 varietas kunyit saja yaitu kunyit kuning dan kunyit putih. Hal ini disebabkan karena masyarakat Dusun Bilarongan terdapat 6 titik sampling hanya ditemukan 1 varietas yaitu kunyit kuning, jarang menggunakan kunyit putih. Sehingga mereka hanya menanam kunyit kuning dan kunyit putih. Distribusi tanaman kunyit di Desa Klabetan memiliki tingkat penyebaran yang berbeda antara Dusun Bindeng dan Dusun Bilarongan penduduknya hanya menanam kunyit kuning dan kunyit putih karena menurut masyarakat Dusun Bilarongan kunyit putih jarang mereka gunakan, oleh sebab itu mereka tidak menanamnya. Untuk jumlah penanam, di Dusun Bindeng ditemukan sebanyak 7 orang penanam sedangkan 6 orang di Dusun Bilarongan. Sedangkan, untuk penyebaran tanaman kunyit dapat dilihat pada tabel berikut. Tanaman kunyit dapat tumbuh baik di daerah yang memiliki cahaya penuh atau sedang sehingga tanaman ini sangat baik hidup pada tempat terbuka atau sedikit naungan dengan curah hujan 1000-4000 mm/tahun merupakan salah satu jenis dapat dimanfaatkan sebagai bahan ramuan jamu dan rempah-rempahan oleh penduduk Dusun Bindeng dan Dusun Bilarongan Desa Klabetan. Tidak hanya sebagai bahan makanan tanaman kunyit dapat menyembuhkan berbagai penyakit, kunyit dapat melancarkan menstruasi dan menghilangkan rasa nyeri, tipus, mahg, perut kembung, anti kanker, anti tumor, anti bakteri alergi gatal-gatal sebagai penambah nafsu makan, bagus untuk kecantikan dan menurunkan berat badan.

Tabel 1. Distribusi tanaman kunyit berdasarkan tata guna lahan Desa Klabetan

No	Dusun	Pekarangan	Tepi Jalan	Tepi Persawahan
1	Bindeng	Ada	Ada	Ada
2	Bilarongan	Ada	Tidak ada	Tidak ada

Tabel 1 menunjukkan perbedaan penyebaran tanaman kunyit dimana Dusun Bindeng memiliki tingkat penyebaran tanaman kunyit merata di setiap lokasi terdapat tumbuhan kunyit di pekarangan, tepi jalan, dan tepi persawahan. Di Dusun Bilarongan penyebaran tanaman kunyit tidak merata karena hanya ditemukan di pekarangan.



Gambar 4. A. Peta Penyebaran Tanaman Kunyit di Dusun Bindeng.

B. Peta Penyebaran Tanaman Kunyit di Dusu Bilarongan.

Dari gambar dan menunjukkan bahwa distribusi tanaman kunyit pada Dusun Bilarongan dan Bindeng tidaklah jauh berbeda. Pada Dusun Bindeng ditemukan 7 titik tumbuh tanaman kunyit, dimana setiap titik berisi satu rumpun tanaman kunyit, dengan 2 macam kunyit. Yaitu kunyit kuning dan kunyit putih sedangkan pada Dusun Bilarongan ditemukan 6 titik tumbuh tanaman kunyit dengan 2 kunyit kuning dan kunyit putih. Namun pada tata guna lahan, tanaman kunyit yang tumbuh di Dusun Bilarongan terdapat pada Pekarangan, tepi jalan, dan tepi persawahan. Sedangkan pada Dusun Bindeng tata guna lahan tanaman kunyit hanya ditemukan pada Pekarangan saja.

Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat valid tidaknya suatu instrumen. Selain itu uji validitas juga dapat digunakan untuk mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas ini menggunakan program komputer berupa *Microsoft Excel 2013*. Hasil uji validitas tersebut dapat dilihat pada tabel:

Table 5: Hasil Uji Validitas

No	Pertanyaan	Total nilai valisasi r_hitung dan 0,05	r_tabel	Keterangan
1.	Menanam tanaman kunyit?	0,433	1,677	Valid
2.	Memanfaatkan tanaman kunyit?	0,365	1,677	Valid
3.	Budidaya tanaman kunyit?	0,435	1,677	Valid



4.	Pengetahuan tanaman kunyit sebagai obat?	0,449	1,677	Valid
5.	pemanfaat tanaman kunyit sebagai obat?	0,301	1,677	Valid
6.	Pemanfaata tanaman kunyit dalam kehidupan sehari-hari?	0,287	1,677	Valid
7.	Bagian tanaman kunyit yang dimanfaatkan?	0,344	1,677	Valid
8.	Ritual menggunakan tanaman kunyit?	0,586	1,677	Valid
9.	Sumber pengetahuan tentang manfaat tanaman kunyit?	0,517	1,677	Valid
10.	Sosialisasi tentang pemanfaatan tanaman kunyit?	0,359	1,677	Valid

Berdasarkan hasil dari uji validias dari 10 pertanyaan yang diajukan pada responden menunjukkan hasil yang valid. Klasifikasi perhitungan uji signifikan kolerasi untuk mengetahui kevalidan suatu tipe pertanyaan, maka di gunakan r- tabel pada taraf 0,05 (signifikan 5% merupakan ukuran standart yang sering di gunakan dalam setiap penelitian termasuk deskriptif kualitatif). Pengujian tersebut di nyatakan valid apabila nilai r- hitung $>r$ tabel, tidak valid apabila r hitung $<r$ tabel. Berdasrkan hasil uji validasi kolerasi product miment (r tabel) pada signifikan 0,05 (two tail), nilai r hitung $>r$ tabel (1,677), dengan keterangan bahwa 10 pertanyaan yang di anggap valid dengan nilai r hitung 0,433; 0,365; 0,435; 0,449; 0,301; 0,287; 0,344; 0,586; 0,517; 0,359 $> 1,677$.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Studi Etnobotani kunyit (*Curcuma*) Pada Masyarakat Desa Klabetan Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat dua macam yaitu tanaman kunyit putih dan kunyit kuning yang ditemukan di Dusun Bindeng dan Dusun Bilarongan. Daun kunyit putih memiliki panjang 40-51 cm, lebar daun mencapai 11-12 cm, warna daun hijau muda kekuningan atau hijau muda segar bagian daun langset, tepi daun rata, ujung daun meruncing, pangkal daun tumpul pertulangan daun menyirip, tekstur daun tidak halus agak kasar, rimpang bercabang-cabang membentuk rumpun, berbentuk bula panjang terdidi dari umbi kunyit,tunas berbuku-buku pendek lurus atau melengkung, jumlah tunasnya banyak.
2. Distribusi tanaman kunyit bervariasi yaitu ditemukan pada 7 titik sampling Dusun Bilarongan dan 6 titik sampling Dusun Bindeng dengan setiap titik sampling berisi satu rumpun tanaman kunyit. Tanaman kunyit yang di jumpai Dusun Bilarongan Terdapat 2 macam (kunyit kuning dan kunyit putih) sedangkan di Dusun Bindeng terdapat 1 macam kunyit (kunyit putih). Distribusi Tanaman kunyit berdasarkan lahan pada Dusun Bindeng dijumpai pada semua lahan, sedangkan di Dusun Bilaronagan hanya di jumpai di pekarangan.
3. Persepsi masyarakat terdapat tiga manfaat tanaman kunyit yaitu sebagai bahan pangan (rempah-rempah), dan sebagai tanaman obat (penurun panas, mengurangi rasa nyeri haid, gatal-gatal, mengeringkan luka operasidan mengobati maag). Dengan persentase 51% sebagai bahan pangan, 46 %, sebagai bahan pengobatan, dan ritual adat 3 % Sedangkan untuk bagian-bagian yang memanfaatkan pada tanaman kunyit di dapatakan persentase 55 % rimpang, 27% batang, dan 18 % daun. Hasil respon pada masyarakat terhadap pemanfaatan dan budidaya tanaman kunyit ditemukan hasil yang sangat tinggi dan pada pemanfaatan tanaman kunyit dan untuk budidayanya.



Daftar pustaka

- [1]. Syamsul Hidayat & Hutapea, J.R., 1991, *Inventaris Tanaman Obat Indonesia*, 305-306, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan , Jakarta. Diakses Pada Tanggal 31-03-2019.
- [2] Rifai, M.A. 1998. Pemasakinian Etnobotani Indonesia: Suatu Keharusan demi Peningkatan Upaya Pemanfaatan, Pengembangan dan Penguasaannya. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III (5-6 Mei 1998, Denpasar-Bali) : 352-356.
- [3] Hayati, A., E. Laras. A, S, Indriyani & L, Hakim. 2016. Local Knowledge of Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr) in East Java, Indonesia. Internasional Journal of Current Pharmaceutical Review and Reseach; 7 (4); 210-215. ISSN: 0976 822X
- [4] Hotimah, H., A, Hayati., H, Zayadi. 2019. Studi Etnobotani Jahe (*Zingiber officinale*) pada Masyarakat Desa Banyior Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. e-jurnal Ilmiah BIOSAINTROPIS Volume 4 hal. 33-39 ISSN: 2460-9455 (e)- 2338-2805 (p).
- [5] Izzatul, B., A, Hayati., H, Zayadi. 2015. Studi Etnobotani tanaman kelor (*Moringa oliefera*) di Desa Sumber Kecamatan Tambengan Kabupaten Sampang Madura. *e-Jurnal Ilmiah Biosaintropis* Vol. 1 No. 1, Agustus 2015: 61-67 ISSN 2338-2805